

Jejak Virtual: Peran Media Sosial Dalam Mengangkat Kasus Kopi Sianida Melalui Film Dokumenter 'Ice Cold'

Yosia Geral Lyshady¹, Binsar Steven Immanuel Pasaribu²,
Gabriel Riung Mahda³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia

E-mail: lyshady0411@gmail.com¹, stevenaja123@gmail.com²,
gabrielmahda@gmail.com³

Abstract. *The cyanide coffee murder case involving Jessica Wongso as a suspect in the murder of the victim Wayan Mirna Salihin had become a hot topic in the mass media. In 2017, the case was finalized with the decision of the Supreme Court which declared Jessica as a murder suspect with a sentence of 20 years in prison. Until the release of a documentary entitled Ice Cold Murder, Coffee, and Jessica. With the rapid development of technology, anyone who does not watch the documentary Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica can watch footage spread across Social Media. Public opinion began to change after the release of the documentary. The public considered that many irregularities occurred in this murder case. This research aims to review the role of social media in the dissemination of the Ice Cold documentary, so that the public can find new things that have not previously been discussed during the trial, using qualitative research methods: case studies. Social media acts as a harmonizer in which social media has the ability to unify perspectives from diverse public responses on social media networks.*

Keywords: Social Media, Public, Documenter Film.

Abstrak. Kasus pembunuhan kopi sianida yang melibatkan Jessica Wongso sebagai tersangka pembunuhan terhadap korban Wayan Mirna Salihin sempat menjadi topik hangat di media massa. Pada tahun 2017, kasus ini telah selesai dengan keputusan Mahkamah Agung yang menyatakan Jessica sebagai tersangka pembunuhan dengan hukuman 20 tahun penjara. Hingga dirilisnya film dokumenter yang berjudul Ice Cold Murder, Kopi, dan Jessica. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, siapapun yang tidak menonton film dokumenter Ice Cold: Pembunuhan, Kopi, dan Jessica dapat menyaksikan cuplikan-cuplikan yang tersebar di Media Sosial. Opini publik mulai berubah setelah dirilisnya film dokumenter tersebut. Masyarakat menilai banyak kejanggalan yang terjadi dalam kasus pembunuhan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas peran media sosial dalam penyebaran film dokumenter Ice Cold, sehingga masyarakat dapat menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dibahas dalam persidangan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif: studi kasus. Media sosial berperan sebagai penyelaras di mana media sosial memiliki kemampuan untuk menyatukan perspektif dari respon publik yang beragam di jejaring media sosial.

Kata kunci: Social Media, Public, Documenter Film.

LATAR BELAKANG

Pada tahun 2016 terjadi sebuah kasus pembunuhan yang sangat populer di media massa tanah air. Kala itu, kasus tersebut sempat menggemparkan media massa, bahkan rangkaian persidangan dari awal hingga akhir didokumentasikan di beberapa stasiun televisi Tanah Air (tirto.id, Okt 2023). Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin atau biasa dikenal dengan kasus kopi sianida, melibatkan antara dua orang sahabat. Jessica diduga membunuh Mirna dengan cara menaruhkan sianida ke dalam kopinya Mirna.

Jessica dikenai pasal 340 KUHP yang menyatakan bahwa, “Barangsiapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama 20 tahun.” Kabar terakhir, Jessica sedang menjalani

hukumannya dalam penjara selama 20 tahun. Pada tanggal 27 Oktober 2016, hakim mengeluarkan vonis yang menyatakan Jessica bersalah atas pembunuhan berencana terhadap temannya, Wayan Mirna Salihin, di Kafe Oliver Grand Indonesia, Jakarta, pada tanggal 6 Januari 2016. (tirto.id, Okt, 2023).

Pada tanggal 28 September 2023, rilis sebuah film dokumenter yang membahas kasus pembunuhan kopi sianida yang melibatkan Jessica. Film ini mengambil cerita dari peristiwa kasus pembunuhan kopi sianida pada tahun 2016 silam, dengan berjudul "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica." Disutradarai oleh sutradara terkenal dari Netflix, Rob Sixsmith, film ini memiliki tujuan untuk mengungkap berbagai pertanyaan yang masih menggantung mengenai kasus kopi sianida. Termasuk motif di balik pembunuhan, bukti-bukti yang menyebabkan Jessica dihukum, dan proses persidangan yang penuh perdebatan (lmperspektif.com, Okt, 2023).

Publik menilai bahwa ternyata banyak kejanggalan pada kasus tersebut. Film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica" memuat beberapa *interview* dengan pihak yang terlibat dalam kasus tersebut, terdapat ayah Mirna, saudara kembar Mirna, pegawai kafe di TKP, kuasa hukum Jessica, jaksa, hingga wartawan ikut terlibat. (kompasiana.com, Okt, 2023).

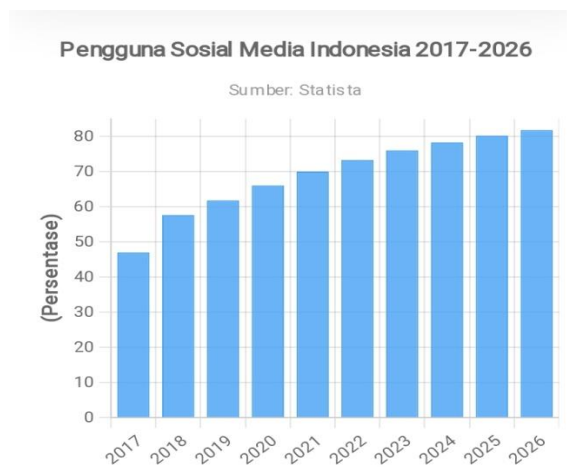
Film tersebut berhasil menggiring masyarakat Indonesia untuk kembali mengingat peristiwa pembunuhan pada Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016. Menurut Anang Sujoko dalam detik.com, menyampaikan bahwa apa yang terjadi dalam film tersebut adalah salah satu contoh peran media sebagai basis penegak demokrasi di Indonesia. "Saya melihat media sedang memainkan perannya untuk mengontrol praktik-praktik hukum yang ada di Indonesia, mengontrol aparat yang bekerja, yang menjalankan penegakan hukum tetapi tidak dengan benar." (detik.com, Okt, 2023).

Mola (2023) dalam penelitiannya "Dampak Media Massa terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso di Netflix" menyimpulkan bahwa platform media massa, seperti Netflix, berperan penting dalam membangun perspektif publik. Film dokumenter "Ice Cold: Pembunuhan, Kopi, dan Jessica Wongso" berpotensi mengubah perspektif penonton sehingga mempengaruhi reaksi publik terhadap kasus kopi sianida dan sistem peradilan di Indonesia. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metodologi, seperti: wawancara, survei, dan analisis dokumen.

Pada awal perilisannya, film ini tidak sepopuler persidangan aslinya. Namun, karena peran dari media sosial sebagai penyedia atau penyalur konten. Karena mudahnya mengakses informasi lewat media sosial, membuat film ini ramai diperbincangkan publik. Penggunaan

media sosial di Indonesia sudah mencapai taraf yang tinggi, dari anak-anak hingga lansia pun merupakan pengguna aktif media sosial.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut telah menjadikan internet sebagai instrumen komunikasi terpenting bagi masyarakat, dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Evolusi teknologi komunikasi dari tradisional menjadi modern dan serba digital menjadi fokus dari latar belakang transformasi ini. Basis pengguna media sosial yang besar di Indonesia memberikan banyak peluang untuk memaksimalkan potensi media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif (Setiadi, 2016).



Gambar 1 Grafik pengguna sosial media di Indonesia
(Sumber: data.goodstats.id)

Agnez dalam data.goodstats.id mengatakan Pada tahun 2026, kurang lebih 81,82% masyarakat Indonesia akan memiliki media sosial sendiri. Angka ini meningkat dua kali lipat sejak tahun 2017, yaitu sebesar 47,03%. Penggunaan media sosial di Indonesia berkembang pesat. Menurut Report Data, akan ada total 167 juta pengguna media sosial pada tahun 2023. Terdapat 153 juta pengguna berumur di atas 18 tahun, yang merupakan 79,5% dari total populasi. Dalam hal ini media sosial berperan penting sebagai media informasi, masyarakat mulai menjadikan media sosial sebagai sumber informasi sekarang, dalam kasus ini siapapun bisa dengan cepat mengetahui informasi-informasi yang tersebar luas di media sosial, sehingga masyarakat pun bisa dengan bebas mengunggah perspektif mereka sendiri.

Dengan demikian, media sosial juga berperan penting sebagai wadah diskusi daring, yang dimana tidak diperlukan komunikasi secara fisik atau langsung. Dengan pesatnya perkembangan teknologi kini masyarakat pun bisa mengakses informasi dari mana saja. Pada kasus ini media sosial berperan sebagai penyalur opini ataupun fakta ke publik. Dengan

banyaknya kejanggalan pada kasus ini membuat publik mempertanyakan alasan Jessica ditangkap sedangkan bukti konkrit Jessica membunuh Mirna dengan sianida tidak ada. Dengan kejanggalan tersebut publik mulai gencar meminta pengadilan umum di Indonesia, supaya kasus ini diangkat kembali ke pengadilan.

Media sosial memainkan peranan krusial dalam kehidupan masyarakat. Saat ini hampir semua bidang aktivitas manusia, baik secara individu maupun kelompok, selalu berkaitan dengan aktivitas komunikasi massa. Komunikasi massa di sini mengacu pada komunikasi yang ditujukan kepada banyak orang, atau komunitas. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat melalui media massa ataupun media digital, Informasi yang diberikan tidak hanya bersifat sekilas, namun menjadi informasi baru bagi masyarakat (Hafiizh, 2015).

Artikel ini dibuat untuk melihat bagaimana media digital dalam hal ini berupa media sosial berperan penting dalam menaikkan kasus ini kembali ke permukaan, hingga dapat membuat publik terpengaruh, sehingga mendesak pengadilan umum untuk mengadakan peninjauan kembali.

LANDASAN TEORI

Teori Kultivasi

Teori Kultivasi atau *Cultivation Theory* pertama kali dicetuskan oleh George Gerbner saat dirinya masih menjadi *Dekan Annenberg School of Communication*, Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Kultivasi berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu *Cultivation* yang jika diartikan adalah penguatan. Maksudnya ialah terjangan dari media (dalam hal ini televisi) mampu membuat pandangan publik terhadap realitas sosial menjadi sangat kuat. Contohnya: ketika seorang individu secara sering mengkonsumsi berita atau informasi dari televisi maka individu tersebut akan hidup di dunia yang media tersebut buat.

Dalam teori ini, ditemukan publik dapat mempercayai apa yang disuguhkan oleh media ditentukan lewat seberapa banyak waktu yang dipakai untuk mengkonsumsi untuk menonton, dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: *Light viewers* dan *Heavy Viewer*. Baik individu maupun kelompok (publik) yang sering menjadikan media sebagai sumber utama informasi atau disebut sebagai pecandu berat media sosial atau media *digital* disebut sebagai *heavy viewers*. Jika *Heavy viewers* menganggap bahwa realitas sosial dalam media sosial itu sama seperti yang terjadi di kehidupan nyata. Maka *Light viewers* justru lebih banyak menggunakan media yang lebih bervariasi (Saefudin & Venus, 2007). Rachman (2018) dalam penelitiannya “Mengenal Teori Kultivasi George Gerbner” menyatakan bahwa televisi menjadi

dasar utama dalam teori ini, sehingga terdapat asumsi yang menyatakan relasi antara media dengan budaya.

1. Televisi merupakan media yang unik

Berbeda dengan media cetak, televisi menawarkan berita dalam bentuk gambar (*visual*) dan suara, sehingga konsumen tidak perlu memiliki keterampilan membaca dalam mengaksesnya. Tidak seperti film, televisi juga menawarkan tayangan yang gratis.

2. Televisi memberikan sebuah dampak

Televisi memberikan sebuah gambaran yang dimana dapat memberikan dampak kepada penonton. Televisi meyakinkan publik bahwa dunia yang televisi buat merupakan sebuah realitas sosial. Keunikan tersebut dapat dilihat melalui karakteristik dari televisi, yaitu:

- a) *Pervasive* (menyebar dan hampir dimiliki seluruh keluarga);
- b) *Assesible* (dapat diakses tanpa memerlukan keterampilan membaca atau keterampilan lainnya)
- c) *Coherent* (memberikan informasi dengan fondasi yang sama tentang masyarakat melintasi program dan waktu).

Terdapat dua kategori penonton dalam teori ini. Penonton ringan (*light viewers*) dan penonton berat (*heavy viewers*). Penonton ringan (*light viewers*) cenderung mencari sumber informasi yang lebih variatif. Berbeda dengan *light viewers*, *Heavy viewers*) lebih sering menggunakan televisi sebagai sumber informasi utama.

3. Televisi memiliki dampak yang terbatas

Meskipun dikatakan bahwa televisi mempunyai memiliki kekuatan untuk menyebarkan pesan secara luas, ternyata televisi memiliki dampak atau pengaruh yang terbatas. Mengingat akses dan ketersediaan televisi di masyarakat, pernyataan ini tampak aneh. Meskipun televisi merupakan bagian dari masyarakat dalam skala besar, pengamatan yang terukur dan independen menunjukkan bahwa dampak kulturalnya cukup minim. Hal ini membuktikan bahwa teori yang mendukung gagasan tentang dampak terbatas dari media massa adalah benar.

Asumsi ini menyatakan bahwa kelompok penonton berat (*heavy viewers*), umumnya memiliki akses penggunaan media yang cenderung terbatas. Karenanya penonton berat lebih mengandalkan televisi sebagai sumber informasi utama sekaligus hiburan mereka. Akses mereka terhadap informasi yang beragam dan alternatif dibatasi karena obsesi mereka terhadap satu media. Karena alasan ini, ketika anak-anak melihat dunia dalam pikiran mereka, biasanya digambarkan dengan cara yang dilakukan televisi. Di sisi lain, penonton ringan (*light viewers*) memiliki akses yang lebih besar ke media, sumber informasi mereka lebih beragam. Inilah

alasan mengapa televisi tidak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap mereka (Junaidi, 2018).

Konsep - konsep dalam Teori Kultivasi

1. Mainstreaming

Kemampuan untuk menstabilkan dan menyelaraskan perspektif masyarakat yang beragam tentang lingkungan mereka dikenal sebagai pengarusutamaan. TV pertama-tama akan menutupi, kemudian mencampur, dan akhirnya membesar-besarkan berbagai sisi realitas ke dalam perspektif yang berlaku.

2. Resonance

Ketika penonton menyaksikan apa pun di televisi yang menyerupai realitas mereka sendiri, mereka mengalami resonansi karena tidak ada perbedaan antara dunia nyata dan realitas layar. Dengan kata lain, orang menganggap berita tentang kejahatan, kekerasan, dan perselisihan selebriti di televisi sebagai berita yang sebenarnya. Televisi tidak hanya memberikan informasi atau menunjukkan apa adanya, tetapi juga melaporkan situasi sebagaimana adanya.

Media Sosial

Media sosial mengacu pada platform online seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual di mana orang dapat dengan mudah terlibat, berbagi, dan memproduksi konten. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi satu sama lain secara real-time dan virtual. Di Internet, cita-cita masyarakat dapat ditemukan dalam bentuk yang serupa atau berbeda. Bahkan, menurut beberapa pakar riset Internet, media sosial di Internet sebenarnya mencerminkan kejadian di dunia nyata (Kartini, Harahap, Arwana, Br, & Rambe, 2022)

Menurut Van Dijk dalam Setiadi (2016), media sosial adalah sebuah platform yang menekankan pada kehadiran pengguna yang membantu mereka dalam beraktivitas dan bekerja sama. Media sosial dalam konteks ini mengacu pada media online yang digunakan untuk berkolaborasi dan beraktivitas.

Karena media sosial merupakan salah satu platform dari media siber, Nasrullah dalam Setiadi (2016) menyatakan bahwa tidak banyak perbedaan antara fitur-fitur yang dimiliki oleh kedua jenis media tersebut. Perbedaan tersebut adalah:

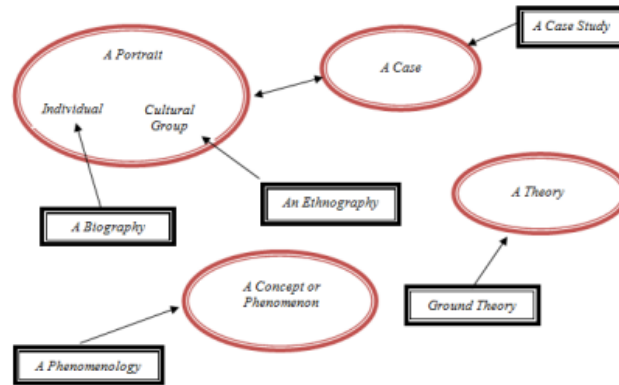
1. Jaringan (Network) adalah infrastruktur yang menghubungkan dua atau lebih komputer. Dalam hal ini, jaringan yang digunakan adalah jaringan internet karena sifatnya yang online.

2. Informasi (Informations) Pengguna media sosial membangun identitas mereka, menghasilkan konten, dan berkomunikasi berdasarkan informasi yang mereka miliki, yang menjadikan informasi sebagai komponen paling vital dan krusial dalam media sosial.
3. Arsip (Archive) Arsip memiliki kepribadian bagi pengguna jejaring sosial, menjelaskan bahwa data telah disimpan dan tersedia kapan saja dan di perangkat apa saja.
4. Keterlibatan media sosial (Social Media Involvement) menciptakan jaringan di antara para pengguna yang membutuhkan keterlibatan di antara para pengguna tersebut agar dapat berkembang lebih dari sekadar pertemanan dan hubungan pengikut.
5. Simulasi sosial, atau simulasi masyarakat media sosial (Social Simulation) didefinisikan sebagai platform yang memungkinkan masyarakat untuk eksis secara virtual. Media sosial memiliki pola dan karakteristiknya sendiri yang sering kali berbeda dengan yang terlihat dalam hirarki sosial yang sebenarnya.
6. Konten yang dibuat oleh pengguna (user generated content) konten di platform media sosial adalah milik pengguna atau pemilik akun dan dibuat oleh mereka. Dalam dunia budaya media baru, konten yang dibuat pengguna (UGC) dan pengguna bekerja sama untuk memberikan fleksibilitas dan kesempatan kepada pengguna untuk berkontribusi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional), seperti media cetak, di mana publik hanya diizinkan untuk berpartisipasi sebagai target atau objek dalam proses pengiriman pesan.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif, studi kasus. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan data sekunder, dengan mengkaji dalam fenomena kasus kopi sianida pasca film *Ice Cold* di jejaring sosial. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang "kaya" untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Karena studi kasus membutuhkan pengumpulan data yang "kaya" untuk menciptakan gambaran yang komprehensif tentang suatu kasus, pengumpulan data untuk studi kasus dapat berasal dari berbagai sumber (Waryuningih, 2013).

Gambar Kedudukan Studi Kasus (lima tradisi penelitian kualitatif)



Gambar 2 Contoh Diagram Kedudukan Studi Kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* hadir sebagai film dokumenter *Netflix* yang berlatarbelakang dari sebuah kasus pembunuhan di Indonesia, merupakan salah satu kasus yang pernah menggemparkan publik pada tahun 2016, yaitu kasus pembunuh Wayan Mirna Salihin. Film dokumenter ini rilis pada tanggal 28 September 2023 lalu. Film ini berusaha menggali kejanggalan-kejanggalan yang belum terjawab terkait persidangan Jessica Wongso.



(sumber: viva.co.id)

Pasca perilisian film dokumenter ini, terjadi peperangan opini publik di Indonesia mengenai kasus kopi sianida. Dalam film tersebut diperlihatkan wawancara dari kuasa hukum Jessica Wongso, yaitu Otto Hasibuan. Di dalam wawancara tersebut Otto Hasibuan berhasil menggiring opini publik di Indonesia yang sebelumnya memojokkan Jessica Wongso sebagai pelaku pembunuhan menjadi mendukung dan menyuarakan keadilan untuk Jessica. Namun, meskipun fakta-fakta baru sudah terungkap tetap saja kasus ini masih menimbulkan pertanyaan bagi publik.



Dalam media sosial TikTok terdapat konten-konten yang membahas terkait kasus ini. Dalam unggahan akun media sosial TikTok @warganetnews, akun tersebut menuliskan sebuah *caption* yang mengatakan bahwa sidang Jessica berlandaskan teori dan asumsi, pemilik akun tersebut mengajak publik untuk ikut meramaikan kasus ini sehingga Jessica bisa dibebaskan, dan juga terdapat pernyataan dari Komarudin Simanjuntak yang merupakan sosok pengacara juga, Komarudin mengatakan bahwa hakim terlalu berani memutuskan Jessica bersalah, padahal faktanya tidak ada baik bukti ataupun keterangan ahli yang menyatakan bahwa Jessica bersalah.

Hal tersebut membuat timbulnya pertanyaan dari massa. Dalam unggahan tersebut terdapat komentar dari akun TikTok @nunudanuu30 “Tanpa otopsi, langsung ketuk palu, rasanya memang janggal.” Terhitung 880 orang menyukai komentar tersebut. Dapat dilihat tanggapan dari unggahan tersebut, banyak publik yang setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh Komarudin.

Maraknya pemberitaan mengenai kasus ini setelah perilisan film dokumenter *Ice Cold*, membuat terbentuknya dua kubu, ada yang membela Jessica karena dirasa dia dijebak, ada juga yang membela keluarga korban, karena melihat *criminal record* Jessica sebelumnya. Media sosial baik Instagram, TikTok, Youtube, dan platform lainnya, menjadi gempar membahas terkait kejanggalan yang terdapat dalam kasus tersebut pasca perilisan film *Ice Cold Murder: Coffee and Jessica*.

Jika dilihat dari konsep Teori Kultivasi, unggahan dari akun TikTok @warganetnews, pada unggahan tersebut terdapat konsep *mainstreaming*, dalam konsep tersebut dikatakan bahwa TV memiliki kemampuan untuk menyelaraskan perspektif masyarakat yang beragam, pertama TV akan menutupi, kemudian mencampur, dan akhirnya membesar-besarkan berbagai sisi realitas ke dalam perspektif yang berlaku.

Pada tahun 2016, pemberitaan kasus Jessica ini hanya berlaku di media lama, yaitu TV. Karena pada saat itu media sosial tidak sepopuler sekarang dan publik pada masa itu lebih sering menggunakan televisi sebagai sumber informasi utama. Sehingga, publik pada saat itu percaya dengan apa yang ditampilkan oleh televisi. Televisi pada saat itu hanya menampilkan apa yang ada dalam persidangan. Berbeda dengan masa sekarang, media sosial hadir dengan jangkauan yang lebih luas. Sehingga, yang awalnya hanya bisa menggunakan televisi sebagai sumber utama informasi. Namun, sekarang masyarakat dapat menyaksikan lewat media digital, yaitu media sosial.

Terlebih lagi munculnya kejanggalan-kejanggalan yang terjadi pada kasus tersebut. Membuat kasus ini menjadi perbincangan hangat di media sosial saat ini. Dengan gemparnya terpaan media mengenai kasus ini dalam platform media sosial membuat kasus ini terangkat kembali kepermukaan.

KESIMPULAN

Kasus Jessica Mirna terangkat kembali ke permukaan pasca rilisnya sebuah film yang sempat menggemparkan publik pada masa sekarang. Media sosial hadir dengan peran sebagai penyalur utama informasi sekaligus penyelaras perspektif dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan kecepatan penyebaran informasi atau berita yang ditawarkan media sosial, membuat kasus ini cepat terangkat kembali, dan hingga akhirnya menjadi perbincangan hangat, sampai-sampai dapat membuat pengacara dan masyarakat yang ada di Indonesia, berpikir untuk mengkaji ulang kasus pembunuhan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Devi, A. (2023, Oktober 12). *Film Ice Cold Dinilai Pakar Komunikasi Berperan Jadi Media Kontrol Sosial*. Retrieved from detik.com: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6979399/film-ice-cold-dinilai-pakar-komunikasi-berperan-jadi-media-kontrol-sosial>
- Dzulfikri, F. N. (2023, Oktober 7). *Melihat Fakta: Media Berperan Besar Dalam Membangun Opini Publik Melalui Film Dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso"*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/fahminouval/652161cb110fce424745e282/melihat-fakta-media-berperan-besar-dalam-membangun-opini-publik-melalui-film-dokumenter-ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso>
- Fallahnda, B. (2023, Oktober 9). *Urutan Hasil Putusan Jessica Wongso dari Bandung, Kasasi, dan PK*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/timeline-hasil-putusan-sidang-jessica-wongso-dari-bandung-kasasi-pk-gQRj>
- Hafiizh, M. (2015). PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI AKTIFIS MAHASISWA FISIP UNDIP SEBAGAI PEMILIH. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Ibad, M. L. (2023, Oktober 6). *Mengkritisi Etika Media dan Opinion Leader Melalui Film Ice Cold*. Retrieved from [lmperspektif.com: https://lmperspektif.com/2023/10/06/mengkritisi-etika-media-dan-opinion-leader-melalui-film-ice-cold/](https://lmperspektif.com/2023/10/06/mengkritisi-etika-media-dan-opinion-leader-melalui-film-ice-cold/)
- Junaidi. (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *SIMBOLIKA*, 42-51.
- Kartini, Harahap, I. A., Arwana, N. Y., Br, S. W., & Rambe. (2022). Teori dalam Penelitian Media. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 136-140.
- Mola, M. S. (2023). Dampak Media Massa terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso di Netflix . *JURNALISTIK DAN MEDIA*, 15-21.
- Saefudin, A., & Venus, A. (2007). Cultivation Theory. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 83-90.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektivitas komunikasi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*.
- Wahyuningsih, S. (2013). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM PRESS.
- Yonatan, A. Z. (2023, Juni 21). *Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026*. Retrieved from [data.goodstats.id: https://data.goodstats.id/statistic/agneszeffanyayonatan/menilik-pengguna-media-sosial-indonesia-2017-2026-xUAlp](https://data.goodstats.id/statistic/agneszeffanyayonatan/menilik-pengguna-media-sosial-indonesia-2017-2026-xUAlp)